

HOMOSEKS (GAY) DI SURABAYA TAHUN 1982-1990**HELMING AYU INDAH SAFITRI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya
 Email : helmingayu@gmail.com

Nasution

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya
nasution@unesa.ac.id

Abstrak

Homoseksual merupakan salah satu bentuk orientasi seksual yang unik dan minoritas. Oleh karenanya banyak diskriminasi yang terjadi kepada para homoseks dalam masyarakat. Di Surabaya terdapat sebuah organisasi atau yayasan khusus untuk para homoseks baik lesbian maupun gay yang diprakarsai oleh seorang aktivis gay bernama Dede Oetomo. Organisasi tersebut merupakan organisasi homoseks besar yang masih bertahan sampai sekarang, dan cukup berpengaruh untuk memperjuangkan kesamaan hak bagi para homoseksual.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan munculnya komunitas gay di Surabaya dan untuk menganalisis bagaimana aktivitas yang dilakukan homoseks di Surabaya pada kurun waktu 1982-1990. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi untuk mendukung penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber tertulis berupa arsip, majalah, dan koran sejaman serta sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan gay yang ada di Surabaya mulai bulan Februari 2018 sampai bulan Mei 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, komunitas homoseks di Surabaya muncul berkat adanya dorongan untuk memperjuangkan kesamaan hak bagi para homoseksual dan juga sebagai wadah untuk menyediakan informasi dan merangkul semua homoseks khususnya yang ada di wilayah Surabaya agar bisa bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan menerima bahwa mereka terlahir sebagai seorang homoseksual. Kedua, pada kurun waktu 1982-1990 aktivitas yang dilakukan oleh para homoseks di Surabaya untuk mendapatkan informasi dan bersosialisasi dengan sesama gay terbagi menjadi dua, yaitu sebelum adanya komunitas homoseks dan setelah adanya komunitas homoseks di Surabaya. Sebelum munculnya komunitas homoseks di Surabaya kegiatan yang lebih dominan dilakukan adalah *ngeber* di beberapa tempat yang telah disepakati, sedangkan setelah muncul komunitas homoseks di Surabaya pada tahun 1987 para gay bisa berbagi informasi dan bersosialisasi melalui majalah terbitan GAYa Nusantara serta kegiatan-kegiatan yang diagendakan oleh GAYa Nusantara. Itu berarti bahwa adanya komunitas homoseks (gay) di Surabaya telah berkontribusi besar dalam merangkul homoseks khususnya gay di Surabaya untuk bisa menerima dirinya sebagai seorang gay. Dengan hal itu, mereka akan bisa melihat diri mereka lebih positif dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka melalui wadah yang telah disediakan yaitu komunitas GAYa Nusantara.

Kata Kunci: Homoseksual, GAY, Surabaya.

Abstract

Homosexuality is one form of sexual orientation that is unique and minority. Therefore there is a lot of discrimination against homosexuals in society. In Surabaya there is an organization or a special foundation for homosexuals both lesbian and gay initiated by a gay activist named Dede Oetomo. The organization is a large homosexual organization that still survives to this day, and is influential enough to fight for equal rights for homosexuals.

This study aims to explain the emergence of gay community in Surabaya and to analyze how the activities conducted homosexual in Surabaya in the period 1982-1990. The author uses historical research methods consisting of heuristic stages, criticism, interpretation and historiography to support research. The research was conducted using written sources in the form of archives, magazines, and newspapers as well as oral sources obtained through interviews with gays in Surabaya from February 2018 to May 2018.

*The results show that first, the homosexual community in Surabaya emerged thanks to the encouragement to fight for equal rights for homosexuals as well as a forum to provide information and to embrace all the homosexuals in particular in Surabaya to be positive about themselves and accept that they were born as a homosexual. Secondly, in the period 1982-1990 the activities undertaken by homosexuals in Surabaya to obtain information and socialize with fellow gays were divided into two, ie before the homosexual community and after the existence of homosexual community in Surabaya. Before the emergence of homosexual community in Surabaya the more dominant activity conducted was *ngeber* in several places that have been agreed, while after emerging homosexual community in Surabaya in 1987 the gay can share information and socialize through magazines published GAYa Nusantara as well as activities that are scheduled by GAYa Nusantara. That means that the existence of a gay community in Surabaya has contributed greatly to embracing*

gay homosexuals in Surabaya to accept themselves as gay. With that, they will be able to see themselves more positively and can develop the potential that exists within them through the container that has been provided the community GAYa Nusantara.

Keywords: Homosexual, GAY, Surabaya.

PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan sebuah perilaku yang masih dianggap tabu oleh masyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia yang notabeneanya adalah muslim menganggap homoseksual adalah haram dan harus dihapuskan dari muka bumi. Pengharaman ini diceritakan dalam Al-Qur'an tentang kisah nabi Luth AS dan penduduk negeri Sodom.¹

Dalam hal ini masyarakat muslim sangat menentang keras perbuatan homoseksual dan menyamakan perbuatan tersebut seperti masyarakat negeri Sodom sehingga merasa halal untuk menghukumnya sesuai sariat Islam.

Homoseksual adalah kondisi orientasi seksual ketika seseorang menyukai sesama jenisnya, sedangkan homoseks adalah pelaku atau orang yang berorientasi seksual kepada sesama jenisnya.² Homoseks ada dua jenis, yaitu hubungan seks sesama laki-laki yang disebut gay dan hubungan seks perempuan dengan perempuan yang disebut lesbian.³

Banyak kasus-kasus terkait homoseks yang terjadi di dunia termasuk di Indonesia. Pasangan homoseks pertama, yang tercatat dalam sejarah (diperkirakan pada tahun 2.400 SM) bernama Khnumhotep dan Niankhkhnum.⁴ Di Indonesia sendiri adanya kasus pernikahan sesama jenis yang kerap dilangsungkan baik secara diam-diam maupun terbuka juga pernah terjadi. Contohnya yaitu kasus pernikahan homoseks yang menghebohkan publik pada tahun 1981 ketika sepasang homoseks lesbian secara terang terangan mengumumkan hubungan terlarang mereka melalui sebuah resepsi pernikahan yang berlangsung di Swinging Pub Bar, Blok M Jakarta.⁵ Sepasang lesbian ini adalah Jossie dan Bonnie.⁶

Homoseksual termasuk orientasi seksual yang sering menjadi perhatian publik. Hal ini karena biasanya homoseksual dianggap sebagai suatu penyimpangan dan karena hal tersebut, para homoseks jarang yang mau memperkenalkan dirinya dihadapan publik bahwa ia adalah seorang homoseks. Keberadaan para homoseks ini mulai banyak diketahui setelah munculnya organisasi-organisasi homoseks baik organisasi untuk kaum gay maupun untuk lesbian.

Munculnya organisasi tersebut salah satunya disebabkan karena adanya kasus yang terjadi di Jakarta pada tahun 1981.⁷ dimana pada saat itu terjadi sebuah pernikahan antara dua orang lesbian yang terliput oleh media dan menjadi viral. Kejadian ini membuat para homoseks akhirnya berani menampilkan dirinya dan mulai membuat organisasi.

Organisasi homoseks di Indonesia mulai muncul sejak tahun 1982 dengan berdirinya organisasi Lambda pada tanggal 1 Maret 1982,⁸ yang setelahnya mulai banyak berkembang organisasi lain. Dengan munculnya organisasi tersebut, para homoseks tidak lagi bersembunyi dan mengurung dirinya dari masyarakat. Mereka mulai tampil percaya diri dengan mengadakan acara-acara yang bisa membuktikan bahwa mereka adalah sama seperti manusia pada umumnya, bahwa mereka bukan seseorang yang menyimpang hanya karena mereka menyukai sesama jenisnya.

Ada banyak faktor yang membuat seseorang menjadi homoseks, seperti faktor biologis yang sudah sejak kecil melekat pada diri gay dan faktor lingkungan yang membuat seseorang menjadi gay karena pengaruh dari luar. Faktor tersebut bisa dianalisis dengan menggunakan berbagai teori seperti teori gay gene, teori psikoanalisis dan teori konstruksi sosial. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diambil adalah (1) mengapa muncul komunitas homoseks di Surabaya, dan (2) bagaimana aktivitas yang dilakukan gay di Surabaya pada tahun 1982-1990.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Metode sejarah terdiri dari empat tahap.⁹ Tahap pertama yaitu *Heuristik*, tahap kedua *Kritik*, tahap ketiga *Interpretasi* dan tahap keempat *Historiografi*. Tahap pertama adalah tahap *Heuristik* atau pencarian dan pengumpulan sumber. Pada tahap ini, peneliti mencari data dan mengumpulkan data yang sekiranya relevan dan dapat membantu untuk dijadikan sebagai sumber dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Sejarah merupakan masa lalu, maka peristiwa yang telah terjadi di dalam

¹ Dalam Q.S Al-A'raaf ayat 81 dikatakan bahwa kaum nabi Luth AS adalah kaum yang melampaui batas, karena mereka melampiaskan nafsu seksual mereka kepada sesama jenisnya. (Q.S Al-A'raaf, 7:81)

² *Buletin GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No.1 Th. 1 Nov-Des 1987. Hlm.10

³ *Ibid.*

⁴ Landon Schott, *Awal: Sejarah Seksual (Kesadaran Gay: Menemukan Hati Bapa dan Pikiran Kristus mengenai Seksualitas)*, (Texas: Penerbitan terkenal ISBN 978-1942306481, 2016)

⁵ *Tempo*, Edisi 30 Mei 1981. Hlm. 51

⁶ Sepasang lesbian tersebut berselisih usia 3 tahun. Dalam majalah Tempo dituliskan bahwa ketika Jossie dan Bonnie menikah, Jossie kala itu berusia 25 tahun dan Bonnie berusia 22 tahun. Pernikahan tersebut juga dihadiri oleh kedua orang tua Jossie dan Bonnie serta rekan mereka.

⁷ *Buletin GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No.11, September 1989. Hlm.28

⁸ Yulianti Muthmainnah, "LGBT Human Rights in Indonesia Policies", dalam *Indonesian Feminist Journal-Paramadina University*, Vol 4, No. 1, Maret 2016. Hlm 16.

⁹ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : UNESA University Press, 2005), Hlm.10.

sejarah tidak bisa diulang sama persis seperti aslinya. Oleh karena itu untuk mendapatkan sebuah pengetahuan tentang sejarah, sejarawan harus mengumpulkan sumber sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah yang ingin diteliti. Jadi pengetahuan yang dihasilkan tidak pernah bersifat langsung melainkan berupa sebuah kesimpulan dan tidak pernah empiris.¹⁰

Pada tahapan *heuristic* ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber baik yang berupa buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, arsip, maupun wawancara dengan mengunjungi beberapa perpustakaan serta Badan Arsip yang ada di Surabaya. Perpustakaan yang dikunjungi oleh peneliti antara lain yaitu Perpustakaan pusat Universitas Negeri Surabaya (Unesa), perpustakaan jurusan pendidikan sejarah unesa (Rumah Sejarah), perpustakaan daerah Surabaya dan perpustakaan Medayu Agung. Selain itu juga peneliti mengunjungi Badan Arsip Kota Surabaya yang bertempat di daerah Jagir untuk mencari Arsip terkait dengan penelitian yang akan peneliti bahas. Disamping mencari buku, majalah, koran dan Arsip, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Dede Oetomo yang merupakan pendiri dari organisasi homoseks terbesar di Surabaya.

Setelah sumber yang diperlukan telah terkumpul peneliti melakukan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yaitu tahap kritik sumber. Pada tahap kritik sumber ini, sumber-sumber yang telah diperoleh peneliti diuji kebenarannya guna mendapatkan fakta sejarah. Kritik dalam sebuah penulisan sejarah ada dua jenis, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menguji isi dari sumber yang didapat, sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk menguji apakah sumber yang diperoleh itu asli, palsu, relevan ataukah tidak relevan.

Setelah fakta telah diperoleh, selanjutnya peneliti diharuskan untuk melakukan sebuah *interpretasi* atau penafsiran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Cenderung sulit untuk melakukan sebuah penafsiran secara generalisasi di dalam sebuah penelitian kualitatif. Sehingga walaupun hendak menafsirkan sebuah fakta, penafsiran tersebut bukan bertujuan untuk menggeneralisasi secara umum, melainkan lebih menekankan pada pencarian makna. Interpretasi yang dilakukan hanya bersifat terbatas, tergantung pada konteks dan situs penelitian tersebut.¹¹

Dalam tahap penafsiran ini, peneliti mencari hubungan atau benang merah antar fakta yang ditemukan kemudian menafsirkannya sehingga menjadi sebuah kebenaran yang dapat dipercaya. selain itu, fakta yang telah didapat dari tahap kritik harus dianalisis dengan menggunakan teori pendukung yang dapat membantu peneliti dalam menerangkan kenapa peristiwa tersebut dapat terjadi. Teori yang digunakan dapat berasal dari disiplin ilmu sosial selain ilmu sejarah. Misalnya saja teori-teori sosiologi dan juga teori psikologi.

Setelah ketiga tahap dalam penelitian sejarah tersebut telah selesai dilakukan oleh peneliti, tiba saatnya

untuk peneliti melakukan tahapan keempat yaitu *historiografi* atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, penulis menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam sebuah tulisan. Tulisan hasil penelitian ditulis secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan dan disajikan dalam lima bab penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar belakang munculnya komunitas homoseksual di Surabaya

Banyaknya yayasan, organisasi, maupun komunitas untuk homoseksual di Surabaya tidak terlepas dari usaha dari pak Dede Oetomo. Hal ini dikarenakan, beliau adalah seorang homoseks (gay) pertama di Indonesia yang mengakui bahwa dirinya berbeda. Bukan hanya itu, pak Dede juga mengusahakan untuk membuat sebuah komunitas yang bisa untuk merangkul semua gay yang mungkin masih belum bisa terbuka mengenai orientasi seksual berbeda yang dimilikinya.

Dimulai dari semangat dan keinginannya untuk memberitahukan kepada masyarakat tentang adanya orientasi seksual ketiga ini. Pak Dede memulai untuk berinisiatif mendirikan sebuah Organisasi, yang waktu itu didirikan di Jakarta dengan nama Lambda Indonesia. Sebelum mendirikan sebuah komunitas, usahanya dimulai dengan meyakinkan dan memberikan informasi kepada homoseks yang belum percaya diri tentang orientasi seksual mereka yang berbeda dengan menulis beberapa buku mengenai orientasi seksual homoseksual.

Setelah banyak menulis buku tentang homoseksualitas, akhirnya dimulailah usahanya untuk mendirikan komunitas bagi para homoseks. Usahnya untuk memperjuangkan kesamaan hak homoseksualitas juga dilakukan dengan menjadi narasumber tentang seksualitas di beberapa seminar, wawancara dengan media dan mengisi acara di kegiatan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Menurutnya, pemahaman masyarakat yang dianggapnya kurang membaca mengenai homoseksual harus diluruskan. Masyarakat harus diberi informasi dan dididik mengenai orientasi seksual yang berbeda ini (homoseksual). Hal itu juga yang mendorongnya untuk membuat organisasi homoseksual.

Sebenarnya, organisasi GAYa Nusantara yang ada di Surabaya merupakan kelanjutan dari Organisasi Lambda Indonesia yang hanya mampu bertahan selama 4 tahun (1982-1986). Organisasi atau yayasan ini didirikan sebagai wadah untuk merangkul para homoseks dan menyediakan berbagai informasi yang mereka butuhkan, khususnya tentang homoseksualitas.

Organisasi yang didirikan oleh pak Dede Oetomo ini dilatar belakangi oleh sikapnya yang selalu ingin meluruskan apa yang dianggapnya salah di masyarakat tentang homoseksual. Baginya masyarakat homoseksual dan heteroseksual adalah sama dan memiliki hak yang sama pula. Jika masyarakat heteroseksual bisa melakukan banyak hal, maka homoseks juga bisa melakukan hal

¹⁰ R.G. Collingwood, "The Historical Imagination", dalam Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : UNESA University Press, 2005), Hlm. 12.

¹¹ Mohammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), Hlm. 18.

tersebut juga. Jadi mereka merasa tidak adil jika kebebasan dan hak mereka dibatasi hanya karena mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda.¹²

Selain karena hal tersebut, komunitas ini juga dibuat untuk memudahkan homoseks dalam mencari informasi dan mencari relasi atau kawan yang sesama homoseks, karena melalui komunitas tersebut diterbitkan majalah maupun buku seri yang di dalamnya juga terdapat beberapa kontak gay yang bisa dihubungi.

Latar belakang didirikannya yayasan homoseks di Surabaya ini tercermin dari visi misi yayasan GAYa Nusantara yang merupakan yayasan homoseks terbesar di Surabaya.

Visi dari yayasan GAYa Nusantara sendiri adalah menciptakan "Indonesia" yang mampu menghargai, menjamin, serta memenuhi Hak Asasi Manusia. Yang mana dengan hal tersebut semua masyarakat bisa hidup setara dan merdeka dengan seluruh keanekaragaman yang ada. Keanekaragaman yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan tubuh, identitas serta ekspresi gender dan juga dalam hal orientasi seksual.

Sedangkan misi dari yayasan GAYa Nusantara ada empat, yang pertama yaitu melakukan penelitian, publikasi dan pendidikan. Kedua, melakukan advokasi. Ketiga, menyediakan pelayanan dan menghimpun informasi. Dan yang keempat, memelopori dan mendorong gerakan LGBTI. Yang keempat misi tersebut bergerak dalam bidang HAM, seks, gender, seksualitas, kesehatan dan kesejahteraan seksual.

B. Aktivitas homoseks di Surabaya tahun 1982-1990

Sebelum organisasi Gay di Surabaya yang bernama Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) atau yang lebih dikenal dengan nama Gaya Nusantara dibentuk pada tahun 1987, para gay biasanya melakukan aktivitas sosialnya dengan cara *ngeber* atau berkumpul dengan sesama gay di tempat-tempat tertentu di wilayah Surabaya. Melalui kegiatan *ngeber* inilah mereka saling bertukar informasi. Informasi yang diperoleh dan dibagikan saat mereka berkumpul ini bermacam-macam, mulai dari cerita pribadi, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya.

Selain *ngeber*, aktivitas yang biasanya dilakukan oleh para gay di Surabaya sebelum adanya organisasi GAYa Nusantara adalah dengan cara mengadakan dan menghadiri pesta untuk sesama gay.

Aktivitas yang dilakukan oleh para gay di Surabaya sebelum adanya organisasi gay di Surabaya pada tahun 1987 yaitu dengan ikut berpartisipasi mengirimkan tulisan mereka ke majalah G: Gaya hidup ceria serta surat menyurat yang disediakan oleh organisasi gay yang ada tersebut. Selain itu, mereka juga tetap bisa bertemu dengan sesama gay di Surabaya dengan cara *ngeber* di tempat tertentu dan juga dengan berkumpul, arisan dan makan makan dalam sebuah pesta yang biasanya diadakan oleh gay yang ingin merayakan ulang tahun maupun pesta yang

diadakan oleh gay untuk mengumumkan perpasangan mereka.

Kurun waktu tahun 1982-1987 merupakan saat dimana sudah mulai banyak gay yang berani menunjukkan eksistensinya. Namun, belum ada organisasi homoseks khususnya gay yang ada di wilayah Surabaya. Organisasi gay pertama di Indonesia hanya ada di Jakarta pada tahun 1982. Pada tahun 1982-1987 para gay yang ada di Surabaya umumnya melakukan kegiatannya dengan sesama gay lain dengan cara *ngeber* atau melakukan perkumpulan dalam rangkai arisan, pesta maupun makan-makan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tempat yang digunakan untuk *ngeber* pada tahun 80an atau sebelum adanya organisasi GAYa Nusantara tahun 1987 hanya sebatas di tempat-tempat tertentu yang belum sebanyak seperti tahun 1987 keatas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada keempat narasumber dalam waktu dan tempat yang berbeda, diperoleh keterangan bahwa tempat yang dahulu dipakai untuk *ngeber* pada tahun 1982-1987 adalah di daerah Taman Surya, Kota Madya pada awal tahun 80an, Gubeng Pojok, Ketabang Kali, Bambu Runcing, ada juga di halaman SMA Komplek Surabaya pertengahan tahun 80an, jalan Karimun Jawa, lalu di gang Pattaya dan juga di Taman (sekarang bernama taman Bungkul).

Informasi merupakan sebuah hasil dari pengolahan data menjadi sesuatu yang memiliki arti bagi penerimanya serta memberi manfaat dalam proses pengambilan keputusan baik untuk saat ini maupun waktu mendatang.¹³ Setiap manusia membutuhkan informasi untuk membantunya dalam berpikir dan mengambil keputusan. Informasi yang diperoleh akan mempengaruhi cara berpikir dan tindakan yang akan dilakukan setelahnya. Sehingga informasi sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan kalangan gay juga.

Lantas bagaimana kaum homoseksual khususnya gay mendapatkan informasi dan menyebarkan informasi terkait dengan hal yang berhubungan dengan kehidupan gay. Tentu saja hal ini tidak lepas dari peran organisasi homoseks (gay) yang ada. Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa organisasi gay sebelum tahun 1987 belum ada di Surabaya. Sehingga proses perolehan dan penyebaran informasi yang dilakukan oleh gay di Surabaya sebelum adanya organisasi cenderung berbeda dengan saat sudah didirikannya organisasi gay di Surabaya. Perolehan dan penyebaran informasi pada gay tahun 1982-1987 di Surabaya ini dilakukan saat mereka berkumpul saja.

Biasanya mereka berkumpul setiap malam melalui aktivitas yang disebut sebagai *ngeber*. Menurut keterangan dari salah satu narasumber, tidak ada agenda khusus untuk *ngeber* karena setiap malam selalu ada saja gay yang *ngeber*. Namun, ada hari khusus yang lebih ramai di setiap tempat *ngeber* setiap malam-malam

¹² Dalam wawancara yang dilakukan, pak Dede sangat tidak suka apabila orientasi homoseksual dikatakan sebagai orientasi seksual yang menyimpang. Baginya, definisi menyimpang sangat sarat akan konotasi negatif. Beliau lebih menyarankan jika homoseksual dikatakan sebagai orientasi seksual yang berbeda, karena memang beliau

menyadari bahwa orientasi seksual jenis ini merupakan orientasi seksual minoritas sehingga berbeda dari yang umumnya ada dan dikenal di masyarakat.

¹³ Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi*. (Yogyakarta: Andi, 2003) Hlm. 31.

tertentu. Informasi seperti kapan saat yang lebih ramai untuk *ngeber* di tempat-tempat tertentu ini juga merupakan sebuah informasi yang cukup penting. Informasi tersebut biasanya didapatkan berdasarkan pengalaman melalui aktivitas *ngeber* itu sendiri.

Jadi dalam proses penyebaran informasi, *ngeber* memiliki peranan yang besar bagi gay di Surabaya pada awal dekade 1980an sebelum dibentuknya organisasi GAYa nusantara. Saat *ngeber* tersebut mereka juga mendapatkan informasi yang sangat penting mengenai calon pasangan mereka. Tidak sedikit yang bertemu dan mendapatkan pasangan melalui *ngeber* tersebut. Seperti dua narasumber yaitu pak Dede Oetomo dan pak Ruddy Mustapha yang bertemu pertama kali saat *ngeber* di halaman SMA kompleks Surabaya. Setelah pertemuan itu, mereka menjalin cinta dan bertemu dengan pak Suhartono lalu menjalin cinta *threesome* kemudian ketiganya berinisiatif untuk membentuk sebuah organisasi gay di Surabaya yaitu organisasi GAYa Nusantara pada tahun 1987.

Ada satu lagi informasi yang tidak kalah penting bagi para gay, yaitu informasi atau pengumuman tentang peresmian sebuah perpasangan.¹⁴ Pengumuman tersebut akan diumumkan dengan mengadakan sebuah pesta kecil kecilan yang nantinya akan dihadiri oleh kerabat dan teman dekat gay yang bersangkutan.

Selain informasi yang bersifat langsung, ada juga informasi yang sifatnya tidak langsung yang juga mereka peroleh saat melakukan aktivitas *ngeber*. Informasi tersebut tidak kalah penting dan sangat dibutuhkan oleh gay dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Informasi yang dimaksud adalah bahasa *binan* atau bahasa yang sering dipakai oleh para gay dalam berkomunikasi dan juga bahasa tubuh dan ciri-ciri fisik.

Bahasa tubuh dan ciri-ciri fisik inilah yang bisa membantu mereka untuk mengenali mana pria yang gay dan mana yang pria tulen atau *straight*¹⁵. Bahasa dan ciri-ciri tersebut hanya bisa dimengerti oleh sesama gay melalui pengalaman dan kebiasaan mereka setiap kali bertemu. Simbol yang membedakan gay dengan *straight* tidak kasat mata dan tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk atribut yang digunakan saja. Sehingga orang yang bukan gay atau orang yang tidak homo jarang sekali yang bisa membedakan mana pria yang gay dengan yang bukan gay.

Saat diwawancarai mengenai simbol apa yang biasanya digunakan untuk membedakan mana orang yang gay dan yang bukan gay, mereka mengatakan bahwa mereka memiliki semacam *feeling* atau indra keenam yang bisa merasakan itu. Selain itu, pada awal dekade 1980an mereka memakai simbol seperti dengan mengenakan anting di telinga sebelah kiri, memakai cincin di jari kelingking kanan, atau menggunakan pakaian yang rapih dengan baju dimasukkan, namun itu semua perlahan mulai hilang pada akhir dekade 1980an karena orang *straight* pun melakukan hal yang sama. Sehingga terjadi bias antara

orang gay dan orang *straight* karena sama sama memakai simbol tersebut.

Selanjutnya, selain *ngeber* mereka juga sering mengadakan semacam pesta yang diselenggarakan baik di diskotik, kafe, maupun di kediamannya masing-masing. Pesta tersebut juga menjadi alternatif penyedia informasi bagi gay sebelum adanya organisasi gay di Surabaya. Melalui pesta tersebut mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dan berkumpul. Pesta bagi gay dibuat untuk merayakan apabila ada yang sedang berulang tahun. Selain itu juga dibuat sebagai media untuk mengumumkan sebuah hubungan.

Tahun 1987 adalah tahun yang penting dan bersejarah bagi para homoseks khususnya yang ada di kota Surabaya. Pasalnya, pada tahun tersebut tepatnya tanggal 1 agustus 1987 berdiri sebuah organisasi untuk homoseks baik lesbian maupun gay di Surabaya, yang pada tahun 1987 masih berdomisili di Pasuruan.

Organisasi tersebut bernama KKLGN (Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara) atau yang lebih sering disebut dengan organisasi GAYa Nusantara. GAYa Nusantara sendiri pertama kali di dirikan oleh tiga orang gay bernama Dede Oetomo, Ruddy Mustapha dan Suhartono. Ketiga orang gay ini adalah sebuah pasangan gay¹⁶ yang sudah terbuka serta peduli dengan kehidupan gay dan merasa perlu untuk membentuk sebuah organisasi sebagai wadah untuk para gay khususnya yang ada di wilayah Surabaya dalam berkreasi dan berkomunikasi.

Organisasi ini kemudian menerbitkan sebuah bulletin yang awalnya terbit tiap dua bulan sekali. Bulletin inilah yang menjadi media penyedia informasi dan juga sebagai penghubung untuk para homoseks dalam berkomunikasi. Namun dalam perjalannya terdapat sedikit kendala mengenai ijin penerbitan, sehingga setelah tiga nomor terbit sebagai bulletin, nomor keempat dan seterusnya diterbitkan sebagai sebuah buku seri.

Setelah munculnya organisasi KKLGN/GAYa Nusantara, aktivitas dan informasi yang ada terkait dengan kehidupan gay tidak hanya terbatas pada pesta atau *ngeber* saja. Organisasi GAYa Nusantara memiliki beberapa kegiatan yang dapat diikuti oleh semua homoseks termasuk gay dan lesbian, namun mayoritas yang ikut berpartisipasi adalah gay.

Kegiatan yang diadakan misalnya saja diskusi, *open house*, penelitian, maupun kegiatan sosial berskala kecil lainnya. Selain itu organisasi gay terbesar di Surabaya ini juga menerbitkan sebuah bacaan (bulletin/buku seri) yang didalamnya memuat informasi tentang kehidupan dan seluk beluk gay juga homoseksualitas. Dalam terbitannya tersebut juga terdapat informasi tentang kesehatan dan hak asasi manusia. Kegiatan-kegiatan seperti konferensi atau diskusi terkait dengan gay juga ditulis dalam bacaan GAYa Nusantara. Hal ini tentunya sangat membantu gay dalam memperoleh informasi tentang dunianya yang selama ini jarang sekali

¹⁴ Kaum gay atau homoseks memakai istilah "perpasangan" atau "*partnership*" sebagai kata ganti yang mempunyai arti bahwa pasangan gay tersebut resmi berpasangan atau sebagai layaknya suami istri dalam sebuah pernikahan.

¹⁵ *Straight* merupakan kata yang digunakan oleh gay untuk menyebut seorang pria yang bukan gay.

¹⁶ Dalam dunia gay, terdapat sebuah istilah yaitu "*Threesome*" yang artinya adalah berpasangan tiga orang.

bisa didapatkan melalui media cetak maupun sarana penyedia informasi umum yang ada.

Pada kurun waktu tahun 1987-1990, tempat *ngeber* mengalami perpindahan maupun penambahan yang dimana setiap perubahannya selalu dituliskan dalam terbitan GAYa Nusantara setiap edisinya. Perpindahan maupun perubahan tempat *ngeber* ini disebabkan oleh beberapa hal, misalnya tempat yang dirasa kurang nyaman lagi untuk dipakai *ngeber*, ada tempat baru yang lebih menarik, terjadi penggusuran dan maupun karena tempat yang sebelumnya dipakai *ngeber* kini mulai ramai oleh orang umum.

Berikut merupakan daftar tempat-tempat *ngeber* yang diperoleh dari terbitan GAYa Nusantara nomor I sampai dengan nomor XV (Edisi November 1987 – Januari 1991).

Pada tahun 1987, di Surabaya terdapat lima tempat *ngeber* yang dipakai baik untuk para gay, lesbian, WTS maupun waria. Tempat tersebut ada yang khusus dipakai *ngeber* untuk gay saja dan ada pula yang dipakai ramai-ramai (campur antara gay dan lesbian, gay dan waria, gay, waria dan WTS).

Kelima tempat *ngeber* tersebut adalah di Espe atau Bambu Runcing yang bertempat di Taman A.I.S Nasution, Jln. Panglima Sudirman, sebelah selatan gedung Surabaya Post, gay biasanya *ngeber* di tempat ini pada saat malam jumat (kamis malam) dan malam minggu (sabtu malam) setiap jam 20.00 sampai jam 22.00. Selanjutnya adalah tempat bernama Kalifornia yang bertempat di Taman sepanjang sungai jalan Gubeng Pojok, di tempat ini biasanya bukan hanya gay yang *ngeber* tetapi juga waria dan Wanita Tuna Susila atau WTS. Kemudian di jalan Irian Barat atau yang lebih dikenal dengan istilah Irbar, ditempat ini biasanya ramai digunakan *ngeber* setiap malamnya oleh gay dan waria. Tempat selanjutnya yaitu di Walet Diskotik yang bertempat di Taman Tirta Jln. Mayjen Sungkono, tempat ini ramai setiap malam sabtu (Jumat malam) dan malam senin (minggu malam) dan untuk masuk ke tempat ini dikenakan biaya 2000 rupiah. Tempat yang terakhir yaitu di Wapo atau Warung Pojok yang berada di jalan Pemuda di Hotel Simpang, namun tempat ini biasanya ramai untuk para lesbian.

Tahun 1988, ada empat tempat baru yang digunakan untuk *ngeber*. Di edisi kedua Bulletin GAYa Nusantara tertulis 7 tempat *ngeber*, dimana tempat *ngeber* sebelumnya dan terdapat dua tempat *ngeber* baru yaitu Paradise Discotheque dan Lido Pub. Paradise Discotheque bertempat di gedung Go Skate Surabaya Indah, Jln. Embong Malang nomor 33-37, tempat ini ramai dengan gay pada jumat malam dengan biaya masuk 5000 rupiah. Sedangkan Lido Pub ada di komplek pertokoan Darmo Park, Jln. Mayjen Sungkono yang ramai oleh gay setiap rabu malam dengan tariff 5000 rupiah juga.

Pada bulletin nomor III, tempat *ngeber* mengalami 1 penambahan lagi yaitu di Perwakos, Jalan Kanginan III No. 25. Disini adalah tempat berkumpul untuk waria dan gay. Untuk edisi IV, Bulletin GAYa Nusantara tidak lagi terbit sebagai sebuah Bulletin, namun sudah berganti sebagai sebuah Buku Seri. Pada buku seri

GAYa Nusantara nomor IV ini, delapan tempat *ngeber* yang ada masih sama, tidak mengalami penambahan maupun perubahan.

Pada nomor ke V dan VI yang penerbitannya digabungkan menjadi satu edisi, tempat *ngeber* ini mengalami perubahan, dimana perwakos tak lagi digunakan sebagai tempat *ngeber* untuk gay melainkan hanya untuk waria saja. Dan ada tempat *ngeber* baru yaitu di Studio East Andhika Plaza Jln. Simpang Dukuh, ditempat ini juga digunakan untuk berkumpul kaum heteroseks namun ramai oleh para homoseks pada Selasa malam dan untuk biaya masuk dikenakan tarif 8000 rupiah. Dan pada nomor VII yaitu edisi bulan November-Desember, tempat *ngeber* masih sama dengan edisi 5&6, namun ada informasi bahwa Walet Diskotik sudah tidak begitu populer lagi dan Espe sementara sepi.

Selanjutnya tempat *ngeber* pada tahun 1989 yang muncul dalam empat nomor yaitu nomor 8 sampai nomor 11, pada tahun ini buku seri GAYa Nusantara sempat mengalami jeda terbit selama empat bulan sehingga hanya terbit 4 nomor pada tahun ini. Di tahun ini ada empat penambahan tempat dan beberapa informasi perubahan tempat *ngeber*. Nomor VIII memuat dua tempat *ngeber* baru dan tujuh tempat *ngeber* yang sama dengan sebelumnya hanya Espe yang sudah tidak lagi digunakan sebagai tempat *ngeber* karena sudah tidak ada peminatnya lagi. Dua tempat baru yang dicantumkan dalam nomor VIII ini adalah di Taman Remaja (untuk waria dan gay, setiap malam jumat karena pada malam jumat ada acara waria show di Taman Remaja) dan di Tunjungan Plaza. Pada edisi ini dicantumkan pula informasi bahwa Wapo mulai sepi peminat dan Lido Pub sementara ditutup karena sedang dilakukan renovasi.

Selanjutnya pada nomor IX, Tunjungan Plaza tidak lagi digunakan sebagai tempat *ngeber* dan pada edisi ini dituliskan pula bahwa rubrik *dimana ngeber?* yang biasanya menuliskan semua tempat *ngeber*, kini mulai menampilkan perubahannya saja (tempat *ngeber* yang masih dipakai untuk berkumpul dan sudah ditulis di edisi sebelumnya tidak lagi dicantumkan pada edisi selanjutnya).

Dalam nomor X buku seri GAYa Nusantara, ada penambahan satu tempat *ngeber* baru yaitu di Qemi Discotheque, yang bertempat di Hotel Elmi, Jln. Panglima Sudirman, Tempat ini dipakai *ngeber* untuk para gay pada saat malam hari jam 22.00, yaitu pada hari Senin, Rabu dan Minggu. Diinformasi bahwa Kalifornia (Taman sepanjang sungai Gubeng Pojok) sudah tidak lagi dipakai sebagai tempat *ngeber* karena ada proyek pelebaran jalan. Sebagai gantinya, tempat *ngeber* dialihkan ke warung kecil di bagian bawah viaduk sebelah utara tempat lama. Selain itu juga diinformasikan bahwa selain waria dan gaya, Taman Remaja juga mulai dijadikan tempat berkumpul untuk para *lines*.

Selanjutnya, pada nomor XI terdapat satu tempat *ngeber* baru yaitu di Jln Mulyosari Timur No. 46 pada saat sore atau malam hari.

Selanjutnya, pada tahun 1990 buku seri GAYa Nusantara sedikit mengalami perubahan waktu penerbitan, dari yang biasanya terbit dua bulan sekali, kini menjadi

tiga bulan sekali bahkan empat sampai lima bulan sekali. Sehingga pada tahun ini buku seri yang berhasil diterbitkan ada tiga nomor saja, yaitu nomor XII, XIII dan XIV. Pada buku seri nomor XII, tidak ada penambahan tempat baru, dan dituliskan bahwa warung kecil kalifornia sudah tutup dan sudah tidak lagi dijadikan sebagai tempat *ngeber*.

Selanjutnya pada nomor XIII ada dua tempat baru yang dituliskan, yaitu setiap malam di tempat parkir soto Gubeng Pojok dan di terusan jalan Ketabang Kali di bawah viaduk sekitar pos kamling namun tempat ini kadang dirazia oleh polisi. Dan pada nomor XIV tidak dituliskan tempat *ngeber* yang ada di Surabaya karena tidak terdapat perubahan maupun penambahan tempat *ngeber*.

Selanjutnya pada awal tahun 1991, yaitu di nomor XV (edisi Januari 1991) wallet diskotik dan Lido Pub sudah tidak lagi dijadikan sebagai tempat *ngeber*, tempat *ngeber* baru yang dipakai pada tahun ini adalah di sepanjang sungai sebelah selatan terminal bus Joyoboyo. Tempat ini lebih populer dengan istilah "TEXAS" yang ramai oleh para gay setiap malamnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Homoseksual (Gay) di Surabaya tahun 1982-1990, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Latar belakang dari munculnya komunitas homoseks (gay) di Surabaya berawal dari usaha seorang aktivis gay, Dede Oetomo. Dede Oetomo berinisiatif untuk membuat sebuah organisasi khusus gay yang bertujuan agar orang lain yang terlahir sebagai gay seperti dirinya dapat menerima kodratnya sebagai gay dan bisa lebih berkembang seperti manusia pada umumnya. Bagi Dede, homoseksual bukanlah suatu keadaan yang membatasi aktivitas seseorang untuk berkembang. Komunitas bernama KKLGN atau yang umumnya dikenal dengan komunitas GAYa Nusantara juga dibuat sebagai wadah untuk merangkul dan menyediakan informasi seputar homoseksual kepada para homoseks, dimana informasi tersebut tidak bisa mereka dapatkan dari media informasi umum yang berkembang di masyarakat.

Aktivitas homoseks (gay) di Surabaya pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sebelum adanya komunitas GAYa Nusantara di Surabaya (1982-1987) dan setelah dibentuknya komunitas GAYa Nusantara (1987-1990). Sebelum adanya komunitas GAYa Nusantara, aktivitas yang dilakukan oleh gay di Surabaya untuk mendapatkan informasi terkait dunia homoseksualitas cenderung lebih banyak mereka dapatkan secara langsung melalui bertatap muka. Informasi langsung tersebut diperoleh dengan bertemu disejumlah acara yang dibuat seperti arisan, pesta, atau dengan melakukan *ngeber* disejumlah tempat yang telah disepakati. Selanjutnya, setelah dibentuknya komunitas GAYa Nusantara kebutuhan informasi bagi para homoseks (gay) terkait kesehatan, percintaan maupun informasi tentang homoseksualitas lainnya menjadi lebih mudah didapatkan. Aktivitas yang mereka lakukan tidak lagi hanya dengan melakukan *ngeber* saja. Karena GAYa

Nusantara menerbitkan bacaan berupa bulletin bernama GAYa Nusantara, maka para gay dapat berpartisipasi langsung dalam menyumbangkan tulisannya untuk dimuat dalam majalah tersebut. Informasi yang dahulu hanya bisa mereka dapatkan melalui *ngeber* pun kini bisa mereka peroleh dari GAYa Nusantara, baik dengan bacaannya maupun dengan kegiatan yang diselenggarakannya.

Saran

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar untuk K.D 3.11 kelas XI materi sejarah (peminatan). Kompetensi dasar 3.11 kelas XI sejarah peminatan yang dimaksud tersebut adalah kompetensi dasar tentang "menganalisis pemikiran dalam piagam PBB, proklamasi 17 agustus 1945, dan perangkat kenegaraan serta maknanya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini".

Pembukaan piagam PBB salah satunya menjelaskan mengenai pentingnya menghargai hak asasi manusia dan mempertahankan sikap keadilan dan penghormatan untuk orang lain. Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk menjelaskan kepada peserta didik bahwa sikap toleran perlu dibangun sejak dini. Misalnya saja ketika diketahui bahwa terdapat salah satu peserta didik yang berorientasi seksual menyukai sesama jenis, maka peserta didik yang lain harus merangkulnya dan tidak melakukan bullying terhadapnya. Karena bullying yang dilakukan akan berdampak buruk bagi psikologis korban bullying.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Azhari, Rama dan Putra Kencana. 2008. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press.
- Departemen Kesehatan RI. 1993. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ III)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Freud, Sigmund. 1983. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*". (terjemahan K.Bertens) Jakarta: Gramedia.
- Gerungan, W.A. 1998. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gerung, Rocky. 2006. *Hak Asasi Manusia: Teori, Hukum, Kasus*. Jakarta: Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Gottschalk, Louis. 1981. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hull, Terence H. 1999. *Prostitution In Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Idrus, Mohammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- J.A, Denny. 2014. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Inspirasi.co.
- Judith, Butler. 1990. *Gender Trouble (Feminism and the Subversion of Identity)*. New York: Routledge.

- Kadir, Abdul. 2003. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online)
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- P.C, Kendall. 1998. *Abnormal Psychology Human : Problem Understanding*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Rosdahl, Caroline Bunker. 1999. *Textbook of Basic Nursing*. New York: Lippincott.
- Schott, Landon. 2016. *"Awal: Sejarah Seksual" . Kesadaran Gay: Menemukan Hati Bapa dan Pikiran Kristus Mengenai Seksualitas* . Austin, Texas: Penerbitan Terkenal. [ISBN 978-1942306481](https://doi.org/10.1017/9781942306481) .
- Syah, Djalinus, dkk. 1993. *Kamus Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yosep, Iyus. 2009. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama
- Jurnal:**
Tommy Dwi Pranata. 2015. *Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda*. Jurnal Sosiatri-Sosiologi Fisip Unmul. Vol.3, No.3.
- Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo. 2014. *Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Muhammadiyah Malang. Vol.2, No.2.
- Yulianti Muthmainnah. 2016. *"LGBT Human Rights in Indonesia Policies"*. Indonesian Feminist Journal- Paramadina University. Vol. 4, No. 1, Maret 2016.
- Yusep Hidayatuloh. 2015. *"Strategi Coping terhadap Stress pada Kaum Homoseksual (Gay) di Kota Malang"*. Skripsi (tidak diterbitkan).
- Koran:**
Tempo, Edisi 23 Mei 1981. *Kisah Cinta Aty & Nona*.
Tempo, Edisi 30 Mei 1981. *Kisah Jossie & Bonni*.
- Majalah:**
Buletin *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. Th.1 No. 1 Edisi November-Desember 1987. *"Homoseksualitas di Barat dan di Indonesia"*.
Buletin *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. Th.1 No. 1 Edisi November-Desember 1987. *"Dimana Ngeber?"*
Buletin *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. Th.1 No. 2 Edisi Januari-Februari 1988. *"Dimana Ngeber?"*
Buletin *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. Th.1 No. 3 Edisi Maret-April 1988. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 4 Edisi Mei-Juni 1988. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 5&6 Edisi Juli-Oktober 1988. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 7 Edisi November 1988. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 8 Edisi Januari 1989. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 9 Edisi Maret 1989. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 10 Edisi Mei 1989. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 11 September 1989. *"Perkawinan Homoseks"*.
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 11 Edisi Juli 1989. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 12 Edisi Januari 1990. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 13 Edisi April 1990. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 14 Edisi September 1990. *"Dimana Ngeber?"*
Buku Seri *GAYa Nusantara*, Tromol Pos 9. No. 15 Edisi Januari 1991. *"Dimana Ngeber?"*
Majalah *G: Gaya Hidup Ceria*, Th. 1. No. 1. Edisi Agustus 1982. *"Mengenal Lambda Indonesia"*.
- Wawancara:**
Wawancara kepada bapak Dede Oetomo pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 15.00
Wawancara kepada bapak Rudy Mustapha pada tanggal 24 Maret 2018 pukul 18.30
Wawancara kepada bapak Rafael Hendrikus Da Costa pada tanggal 4 April 2018 pukul 13.00
Wawancara kepada bapak Suhartono pada tanggal 4 April 2018 pukul 14.00